

Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan)

Kartika Sari Dewi, Costrie Ganes Widayanti

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

ksdewi.pklinis@gmail.com ; costrie.ganes@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui gambaran makna keluarga di daerah Jawa Tengah pesisir (Semarang, Demak, dan Kendal). Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna keluarga ditinjau dari status keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Jumlah subjek penelitian ini adalah 425 orang, dengan rincian 212 anak remaja akhir dan 33 orangtua. Analisis konten, kategorisasi, dan tabulasi silang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini adalah terungkap enam katagorisasi makna keluarga (keluarga sebagai orang-orang terdekat; keluarga adalah harta paling berharga; keluarga adalah segalanya; keluarga merupakan tempat/wadah; keluarga adalah bagian terpenting; serta keluarga adalah kehidupan). Selain itu, dijelaskan bahwa perbedaan makna keluarga memiliki kaitan dengan usia ($chi-square = 47,735$; $p < 0,05$) dan status di dalam keluarga ($chi-square = 20,094$; $p < 0,05$). Orangtua dan anak remajanya memiliki perbedaan dalam memaknai keluarga. Dan makna keluarga dipahami melalui struktur dan fungsi keluarga bagi anggotanya.

Kata kunci: makna keluarga, status dalam keluarga, usia, keluarga Jawa pesisir, orangtua-anak

PENDAHULUAN

Fenomena permasalahan sosial dan kriminalitas tampaknya mulai merebak dari pelosok desa sampai kota-kota besar di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran, kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pornografi, hingga tawuran antar pelajar sudah menjadi hal yang jamak dan lumrah. Hal ini diperkeruh dengan berlombanya kenaikan biaya kebutuhan hidup, situasi politik yang memanas dan berbagai bentuk kriminalitas lainnya yang menjadi momok menakutkan di masyarakat. Krisis dahsyat tersebut tampaknya tidak hanya berkaitan dengan perubahan tatanan masyarakat, tetapi

juga terkait dengan sistem terkecil di masyarakat, yaitu keluarga.

Salah satu yang tidak bisa dihindari dari permasalahan sosial dan krisis ekonomi di atas adalah muncul dan meningkatnya masalah kemiskinan dalam tataran unit keluarga. Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Masalah kemiskinan merupakan masalah besar bagi Indonesia yang jumlah penduduk miskinnya mencapai lebih kurang 35 juta atau kira-kira 15% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia (Markum, 2009).

Keluarga merupakan unit dasar sosial terkecil di masyarakat yang menentukan suatu kelompok masyarakat menjadi

kelompok yang kuat, yang berdampak pula pada suatu bangsa dan negara yang kuat. Dengan kata lain, keluarga merupakan tulang punggung bangsa. Segala aspek kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari keluarga. Penguatan fungsi-fungsi keluarga diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Memahami suatu perubahan dalam masyarakat tidaklah dapat terlepas dari peranan tiap-tiap keluarga di dalamnya. Sebagai struktur terkecil, keluarga memegang peranan sebagai model pembelajaran awal bagi tiap-tiap anggotanya bersosialisasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Menurut Benokraitis (2011), keluarga merupakan sumber pembelajaran sosial, sejak individu mempelajari bahasa, pengetahuan sosial, sikap, keyakinan dan nilai-nilai budaya di dalam keluarganya. Selain itu, keluarga juga merupakan unit ekonomis yang terpenting karena menjamin keamanan dan ketersediaan pangan bagi seseorang, disamping sumber dukungan emosional dan media yang membawa seseorang dalam kelas sosial tertentu.

Terungkap oleh studi jangka panjang Conger dan Conger (2002) bahwa sejak tahun 1970-an, muncul perubahan dalam sistem keluarga di barat. Dimana fenomena ibu bekerja, pasangan yang menganggur karena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan sempitnya lapangan kerja, perceraian, penundaan pernikahan karena faktor pendidikan dan sosial ekonomi, hingga maraknya seks bebas dan degradasi moral pada anak-remaja, sangatlah banyak ditemui yang

berkaitan dengan bagaimana mereka sebagai anggota suatu keluarga memaknai keluarganya. Setiap hari sebuah keluarga di dunia menghadapi *distress* dan harus melindungi anggota keluarganya dari dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya.

Perubahan demografik disinyalir membawa pengaruh besar bagi perubahan sistem di dalam keluarga. Perubahan demografik seperti: status perkawinan, status sosial dan pendidikan seseorang, serta usia (perbedaan generasi) dianggap berpengaruh terhadap pola pikir, bentuk *stressor* dan permasalahan, serta bagaimana keluarga tersebut menanamkan keyakinan dan sikap-sikap tertentu bagi anggota keluarganya sebagai bentuk proteksi dari permasalahan yang menimpa (Benokraitis, 2011). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu studi yang mengawali studi-studi dalam ranah kesehatan mental keluarga untuk mengetahui adakah perbedaan bagaimana seseorang memaknai keluarga ditinjau dari perbedaan demografinya (usia, pekerjaan, budaya setempat, dan gender) pada sekelompok masyarakat. Besar harapannya apabila dapat mengetahui makna keluarga pada suatu kelompok masyarakat, maka pemahaman tersebut dapat dijadikan acuan untuk mencari alternatif solusi untuk memperkuat ketahanan keluarga di Indonesia. Selain itu, diharapkan perubahan keluarga dan bagaimana anggota keluarga memaknai keluarganya saat ini dapat dijelaskan juga dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan diungkap mengenai gambaran makna keluarga ditinjau dari status mereka di dalam keluarga (anak dan orangtua), usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak (yang terdiri dari pelajar SMA, mahasiswa D3 dan S1-S2) dan orangtua (TNI, guru, dosen, karyawan) dari ketiga daerah di Kabupaten Kendal, Demak, dan Semarang. Subjek didapat dari hasil FGD (*Focused Group Discussion*) di 6 tempat terpisah, yaitu di Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Kendal di Kabupaten Kendal, di Kecamatan

Sayung dan Kecamatan Wedung, di Kabupaten Demak, dan juga di SMAN 4 dan Fakultas Psikologi Undip di Semarang.

Akan tetapi, tidak semua subjek orangtua bersedia menjadi subjek penelitian sehingga jumlah yang didapat tidak proposional antara subjek anak (212 orang) dan orangtua (33 orang). Gambaran subjek penelitian berdasar status dalam keluarga dapat dilihat dalam diagram 1.

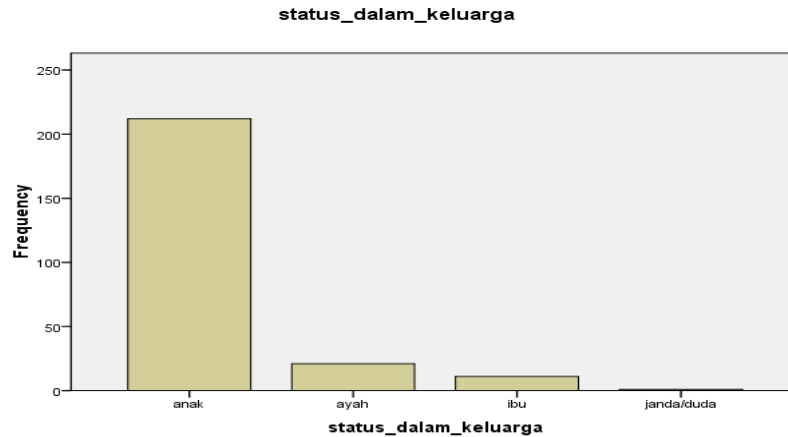


Diagram 1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasar Status dalam Keluarga

Berdasar sebaran usia, subjek penelitian berkisar antara remaja akhir (17-21 tahun) hingga dewasa madya (42-50 tahun) dengan sebaran terbesar pada usia

remaja akhir sejumlah 198 orang (42.6%), dengan gambaran seperti terlihat pada diagram 2

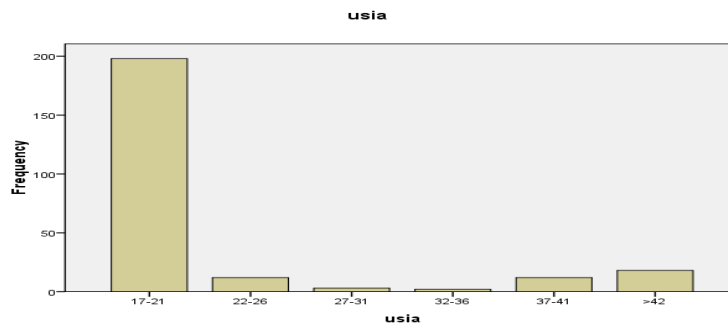


Diagram 2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasar Sebaran Usia

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas subjek penelitian adalah lulusan SMA atau pendidikan yang sederajat, seperti ST (Sekolah Teknik), SPG (Sekolah Pendidikan Guru), dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri). dan D3, sejumlah 222 orang (47.7%).

Sebaran subjek penelitian berdasarkan jenis pekerjaan mereka, didominasi sebagai mahasiswa (44.7%), dengan gambaran seperti terlihat pada diagram 4.

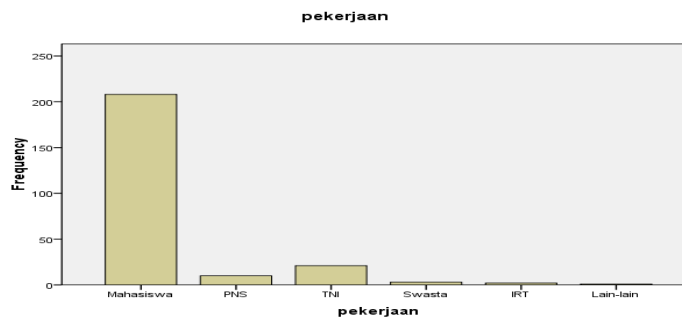


Diagram 3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasar Jenis Pekerjaan

Alat Penelitian dan Metode Analisis Data

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terbuka yang disusun oleh Dewi (2010), dengan pertanyaan: “Apa makna keluarga untuk anda?”

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik statistik non-parametrik tabulasi silang (*crosstab*) dan Analisa konten. Analisa konten digunakan untuk mengetahui makna keluarga subjek penelitian dan menentukan kategorisasinya. Kategorisasi makna keluarga didapat untuk membedakan persepsi subjek penelitian mengenai keluarga berdasar variabel tertentu (usia, pendidikan, pekerjaan, dan status dalam keluarga). Korelasi diukur menggunakan metode *Chi-square* dengan ($p < 0.05$) Gambaran perbedaan makna keluarga diukur menggunakan distribusi frekuensi. Alat

bantu yang digunakan dalam menganalisa data adalah Program SPSS 16.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memiliki karakteristik sebaran data yang tidak normal, sehingga penghitungan statistiknya menggunakan perhitungan statistik non-parametrik dengan tabulasi silang (*Cross tabulation*) dan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel *square*. Berdasar penghitungan tersebut hanya dua variabel yang memiliki korelasi dengan variabel makna keluarga, yaitu variabel usia dan variabel status dalam keluarga. Tabel 1 menunjukkan hasil kategorisasi makna keluarga berdasarkan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian.

Gambaran makna keluarga

Secara deskriptif kualitatif, diungkap ada muncul dalam penelitian ini. enam kategorisasi makna keluarga yang

Tabel 1. Kategorisasi Makna Keluarga

		USIA SUBJEK							
		17-21	22-26	27-31	32-36	37-41	>42	Total	
MAKNA KELUARGA	Orang Terdekat	Count	22	3	0	0	5	6	36
		% of Total	9.0	1.2	.0	.0	2.0	2.4	14.7
	Harta paling Berharga	Count	8	0	0	0	0	0	8
		% of Total	3.3	.0	.0	.0	.0	.0	3.3
	Segala- galanya	Count	23	1	0	0	2	1	27
		% of Total	9.4	.4	.0	.0	.8	.4	11.0
	Tempat/ Wadah	Count	78	5	2	0	3	6	94
		% of Total	31.8	2.0	.8	.0	1.2	2.4	38.4
	Bagian Terpenting	Count	34	1	1	0	0	0	36
		% of Total	13.9	.4	.4	.0	.0	.0	14.7
	Kehidupan	Count	6	0	0	1	0	2	9
		% of Total	2.4	.0	.0	.4	.0	.8	3.7
	Tidak teridentifikasi	Count	27	2	0	1	2	3	35
		% of Total	11.0	.8	.0	.4	.8	1.2	14.3
	Total	Count	198	12	3	2	12	18	245
		% of Total	80.8%	4.9	1.2	.8	4.9	7.3	100.0

Kategorisasi tersebut tampak pada tabel 1 di atas. Makna keluarga yang pertama adalah keluarga sebagai orang-orang terdekat bagi subjek (14.7%) Termasuk didalamnya, keluarga sebagai kelompok yang terdiri atas ayah-ibu dan anak, kesatuan yang dekat dan tidak terpisahkan, kelompok dengan ikatan emosional yang kuat, serta kelompok terkecil dalam masyarakat. Makna keluarga yang kedua menunjukkan bahwa keluarga merupakan harta paling berharga yang dimiliki subjek (3.3%). Termasuk dalam makna kedua ini adalah

sesuatu yang paling berharga, mutiara dalam hidupnya, serta berharga karena menjadi sumber kebahagiaan. Makna keluarga yang ketiga segala-galanya (11%). Termasuk dalam makna ketiga ini adalah segala-galanya sebagai tujuan seseorang bekerja, mengabdikan, dan hidup; segala-galanya karena merupakan sumber dukungan dalam hidup; segala-galanya karena selalu diutamakan, dan segala-galanya karena paling berpengaruh bagi subjek. Keluarga sebagai tempat atau wadah (38.4%) merupakan makna keluarga keempat. Termasuk didalamnya adalah

tempat bernaung; tempat berkumpul; tempat curhat dan berbagi; tempat ternyaman; tempat sosialisasi pertama dan berinteraksi; tempat awal kehidupan, belajar dan berkembang; tempat untuk kembali; serta tempat menjadi diri sendiri dan pertumbuhan karakter. Keluarga sebagai bagian terpenting (14.7%) merupakan makna keluarga kelima yang diungkap dalam penelitian ini. Maksud bagian terpenting adalah karena jika hilang akan menjadi hampa; penting sebagai sumber kasih sayang dan membagi suka-duka; penting karena disana belajar hal-hal yang berguna di masyarakat; penting sebagai lingkungan yang berarti dan dekat. Makna keluarga yang keenam adalah keluarga sebagai sumber kehidupan (3.7%). Termasuk didalamnya adalah keluarga sebagai sumber melangsungkan keturunan; pusat kehidupan manusia; sumber kehidupan pertama; sumber belajar akan kehidupan. Sedangkan 14.3% subjek penelitian memiliki makna keluarga yang tidak dapat dikategorisasikan, yang antara lain berisi keluarga sebagai dukungan, keluarga adalah suatu yang utuh, keluarga penting bagi anak, dan keluarga adalah inspirasi.

Berdasar analisa konten secara deskriptif kualitatif di atas, keenam katagori tersebut dijadikan dasar sebagai variabel katagorisasi makna keluarga yang akan dilihat secara kuantitatif perbedaannya terkait dengan variabel-variabel demografi, seperti usia, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga dan usia

Untuk menjelaskan perbedaan makna keluarga terkait dengan faktor demografis (status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan), maka dilakukan tabulasi silang (*crosstabulation*). Skor makna keluarga ditabulasikan secara silang dengan status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hasil menunjukkan bahwa hanya usia (*chi-square* = 47,735; $p < 0,05$), yang tampak pada tabel 2 dan status dalam keluarga (*chi-square* = 20,094 ; $p < 0,05$) pada tabel 3, yang memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi perbedaan makna keluarga.

Tabel 2. Chi-square test: Makna Keluarga-Usia

	Value	Df	Asymp. Sig.(2-sided)
Person Chi-Square	43,735 ^a	30	,050
Likelihood Ratio	40,187	30	,101
Linear-by-Linear Association	2,342	1	,126
N of Valid Cases	245		

Tabel 3. Chi-square test: Makna Keluarga-Status dalam Keluarga

	Value	Df	Asymp. Sig.(2-sided)
Person Chi-Square	20,094 ^a	6	,003
Likelihood Ratio	23,264	6	,001
Linear-by-Linear Association	1,899	1	,168
N of Valid Cases	245		

Penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan makna keluarga pada generasi yang berbeda. Tampak pada tabel 4, bahwa subjek anak mayoritas memiliki makna keluarga sebagai tempat atau

wadah (84 dari 212 subjek anak), sedangkan subjek orangtua mayoritas memiliki makna keluarga sebagai orang-orang terdekat (11 dari 33 subjek orangtua).

Tabel 4. Tabulasi Silang Makna Keluarga-Status dalam Keluarga

		Status_dalam_keluarga			
		Anak	Orang tua	Total	
Makna Keluarga	Orang Terdekat	Count	25	11	36
		% of Total	10.2%	4.5%	14.7%
	Harta paling Berharga	Count	8	0	8
		% of Total	3.3%	.0%	3.3%
	Segala-galanya	Count	24	3	27
		% of Total	9.8%	1.2%	11.0%
	Tempat/Wadah	Count	84	10	94
		% of Total	34.3%	4.1%	38.4%
	Bagian Terpenting	Count	36	0	36
		% of Total	14.7%	.0%	14.7%
	Kehidupan	Count	6	3	9
		% of Total	2.4%	1.2%	3.7%
	Lain-lain	Count	29	6	35
		% of Total	11.8%	2.4%	14.3%
	Total	Count	212	33	245
		% of Total	86.5%	13.5%	100.0%

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa usia dan status dalam keluarga memiliki

keterkaitan terhadap perbedaan seorang individu dalam memaknai keluarganya. Anak cenderung memaknai keluarganya sebagai tempat atau wadah bagi mereka untuk tempat bernaung; tempat berkumpul; tempat curhat dan berbagi; tempat ternyaman; tempat sosialisasi pertama dan berinteraksi; tempat awal kehidupan, belajar dan berkembang; tempat untuk kembali; tempat menjadi diri sendiri dan pertumbuhan karakter. Sedangkan orangtua cenderung memiliki makna bahwa keluarga adalah kumpulan orang-orang terdekat, yang termasuk didalamnya keluarga sebagai kelompok yang terdiri atas ayah-ibu dan anak. Penjelasan yang menarik lainnya adalah bahwa menurut Collins dkk (dalam Vangelisti, 2004) relasi orangtua-anak terutama pada anak yang memasuki masa remaja akhir dan dewasa awal, memiliki perubahan dan cara-cara komunikasi yang berbeda dengan relasi orangtua-anak yang lain. Remaja akhir dan dewasa awal seringkali memiliki persepsi dan harapan yang berbeda dengan orangtuanya. Hal tersebut terjadi karena seiring dengan bertambahnya kemandirian mereka, pola-pola dan kebutuhan untuk mengungkapkan diri, berbagi pengalaman, persepsi terhadap hal-hal yang pribadi, serta rasa tanggung jawabnya juga bertambah.

Mengamati temuan di atas maka dapat dijelaskan bahwa kecenderungan anak memaknai keluarga sebagai tempat/wadah untuk menemukan tempat yang nyaman, berbagi, curhat, belajar, menjadi diri sendiri, dan berkembang dalam pembentukan karakternya merupakan makna keluarga yang terbentuk dari persepsi mereka mengenai fungsi keluarga, serta kebutuhan mereka di dalam keluarga yang dipengaruhi oleh tugas-tugas perkembangan di usia remaja akhir dan dewasa awal.

kesatuan yang dekat dan tidak terpisahkan, kelompok dengan ikatan emosional yang kuat, serta kelompok terkecil dalam masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Benokraitis (2011) bahwa perubahan makna keluarga sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor demografik yang termasuk didalamnya tempat tinggal, status dalam perkawinan, bentuk perkawinannya, usia anggota masing-masing dalam keluarga, jenis kelamin dan peran gender yang dianut, selain faktor transformasi ekonomi, serta perbedaan budaya.

Steinberg (2001, dalam Vangelisti, 2006) menyebutkan adanya *generation gap* yang dijelaskannya sebagai produk dari ketidaksesuaian persepsi dan harapan yang tidak tersampaikan dalam komunikasi orangtua-anak di dalam keluarga. Adanya perbedaan persepsi mengenai keluarga, seperti hasil temuan peneliti dapat menggambarkan apa yang dimaksud Steinberg di atas sebagai perbedaan antar generasi tersebut. Orangtua mempersepsikan keluarga adalah kumpulan orang yang dekat, terikat secara emosional, dan tidak bisa dipisahkan. Orangtua memiliki harapan bahwa anggota di dalam keluarganya selalu ada dan memberikan dukungan emosional yang kuat satu dengan yang lain. Remaja, cenderung menempatkan keluarga sebagai tempat dimana mereka dapat belajar, merasa nyaman, menerima apa adanya dirinya dan selalu dapat pulang. Seringkali perbedaan harapan ini menimbulkan konflik diantara keduanya. Apalagi bila orangtua menuntut anak-anak/remajanya untuk selalu berada dekat dengannya dan terikat secara emosional, seperti lebih memikirkan orangtua daripada teman-temannya. Remaja sebaliknya akan merasa

terkekang dan tidak dapat memperoleh kemandiriannya, bahkan sulit mendapatkan rasa nyaman dan kebutuhan untuk curhat. Namun demikian, menurut Laursen dan Collins (dalam Vangelisti, 2006) gambaran keluarga dan komunikasi orangtua-remaja juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi di antara mereka, kuatnya ikatan emosional di antara mereka sebelumnya, serta keseimbangan antara konflik dan kedekatan di antara orangtua-remaja itu sendiri.

Makna keluarga sendiri sesuai dengan fungsinya sejak perkembangan industrialisasi di tahun 1960 telah mengalami pergeseran, dari suatu institusi ekonomi menjadi suatu relasi dan interaksi antar anggota-anggota didalamnya (O'Reilly, 2010). Mengamati hasil penelitian ini, enam katagori mengenai makna keluarga yang terungkap juga tampak bertepatan gambaran relasi di dalam keluarga tersebut. Sabatelli dan Sechan (1993) menyebutnya dalam teori mengenai struktur keluarga yang berkolaborasi dengan pemaknaan keluarga melalui fungsi-fungsinya. Makna keluarga: sebagai Orang Terdekat, Harta paling Berharga, Segala-galanya, Tempat/Wadah, Bagian Terpenting, dan Kehidupan mencerminkan adanya pemahaman keluarga sebagai struktur kelompok tertentu yang memiliki fungsi di dalamnya sebagai tempat, sumber, dan nilai yang berarti kehidupan anggota-anggota didalamnya. Relasi dan interaksi didalamnya, membuat keluarga menjadi suatu kelompok yang dianggap paling berharga, bernilai, dan penting bagi perkembangan individu sebagai anggotanya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penjelasan Chao dan Kaeochinda (dalam

Russel, Crockett & Chao 2010) bahwa kedekatan antara orangtua-anak remaja mereka dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan orangtua kepada anaknya, baik berupa perilaku, dan keterlibatan langsung orangtua kepada kebutuhan anak-anaknya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab orangtua dan perasaan subjektif anak bahwa orangtuanya dekat dengan mereka. Dampak positif dari memiliki makna keluarga sebagai tempat/ wadah yang nyaman dan dekat, sehingga anak remaja dapat menerima kehangatan dan penerimaan positif dari kedua orangtuanya, dijelaskan Rohner dan Veneziano (dalam LeMonda & Cabrera, 2008) akan mempengaruhi karakteristik, sikap, dan perilaku anak ketika dewasa kelak ke arah yang positif.

Pendekatan Budaya juga menjelaskan mengenai makna keluarga pada keluarga Jawa. Orangtua memiliki tanggung jawab kepada anak-anak dan keluarganya, dimana posisi anak adalah *ganthelaning ati*, yang artinya anak selalu ada di hati orangtua dan sebagai tempat menempatkan hati kedua orangtuanya (Astiyanto, 2006). Hal tersebut tercermin dalam hasil penelitian ini, dimana orangtua cenderung memaknai keluarga sebagai orang-orang terdekat dan sebagai tempat atau wadah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa usia dan status dalam keluarga memiliki keterkaitan terhadap perbedaan seorang individu dalam memaknai keluarganya. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya enam katagori makna keluarga, yaitu: sebagai orang terdekat, harta paling berharga, segala-galanya, tempat/wadah, bagian terpenting, dan kehidupan

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah subjek anak (212 orang) dengan subjek orangtua (33 orang) dan metode pengambilan data yang bersifat purposif, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisir hasil penelitian. Selain itu, banyaknya subjek penelitian yang tidak melengkapi identitas demografi pada alat ukur penelitian (seperti: asal, etnis, jenis kelamin) yang membuat variabel demografi tersebut gugur.

Saran yang dapat diajukan berdasar hasil penelitian di atas, yaitu: bagi subjek penelitian agar dapat mengefektifkan komunikasi antara orangtua-anak agar dapat saling memahami perbedaan pemaknaan keluarga dan kebutuhan psikologis tiap-tiap anggota keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian sesuai dengan sosial demografi dan kultur berkaitan dengan makna keluarga lebih diperdalam dan melakukan penelitian lanjutan tentang relasi orangtua-anak dan permasalahannya berdasar pendekatan *Indigenous Psychology*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Benokraitis, N.V. (2011) *Marriages and Families: Changes, Choices, and Constraints*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Conger, R.D. & Conger, K.J. (2002) Resilience in Midwestern Families: Selected Findings from the First Decade of a Prospective, Longitudinal Study. *Journal of Marriage and The Family* 64 (May): 361-73.
- LeMonda, C.S.T. & Cabrera. (2008) *Cross-Disciplinary Challenges to The Study of Father Involvement*. New Jersey: Taylor-Francis e-Library.
- Markum, M.E. (2009) Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial. *Psikobuana*. Vo. 1. NO. 1, 1 – 12.
- O'Reilly, A. (2010) *Encyclopedia of Motherhood* 1-3. London: Sage Publicatons, Inc.
- Russel, S.T., Crockett, L.J. & Chao, R.K. (2010) *Asian American Parenting and Parent-Adolescent Relationship*. New York: Springerlink
- Sabatelli & Sechan (1993) *Family Theory: Philosophies Of Family Science, Purposes Of Family Theory, Meaning Of Family, Level Or Scope Of Family Theories*. Diunduh pada bulan Oktober 2010 dari <http://family.jrank.org/pages/609/Family-Theory>.
- Samuel, F.O. & Adeola, A.A. (2006). *Principles of Family Living*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Vangelisti, A.L. (2004) *Handbook of Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.